

## **An Analysis of Educational Values in the Book At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha by Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi**

**Saiful Anwar, Anita Puji Astutik, Fairuz Habibah Imtinan**

Universitas Darussalam Gontor, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
saifulanwar@unida.gontor.ac.id, anitapujiastutik@umsida.ac.id, fairuzhabibah1710@gmail.com

**Received March 16, 2025/Accepted May 14, 2025**

### **Abstract**

Classical Islamic educational thought has made significant contributions to the development of an education system rooted in moral, spiritual, and intellectual values. One of the prominent figures in this field is Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, whose work *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* presents profound ideas regarding the aims, principles, and methods of Islamic education. This study aims to analyze the educational values contained in the book and examine their relevance to contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach using the library research method. The primary source is al-Abrasyi’s original work, supported by secondary sources including books, journals, and previous studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the core values of education in al-Abrasyi’s perspective include moral education as a fundamental pillar, balanced preparation for both worldly and hereafter life, and the holistic development of individual potential. Furthermore, he emphasizes contextually appropriate educational methods such as advice, exemplary conduct, and moral evaluation. Al-Abrasyi’s ideas remain highly relevant to contemporary Islamic education, particularly in integrating Islamic values into curricula, affirming the teacher’s role as a moral model, and developing adaptive yet value-oriented curricula.

**Keywords:** *Islamic Education, Morality, Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, Curriculum, Educational Values*

## INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki orientasi transendental dan profetik. Ia tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks modern, pendidikan Islam dituntut untuk tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Untuk menjawab tantangan tersebut, para pemikir pendidikan Islam seperti Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi hadir dengan gagasan-gagasan pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman namun terbuka terhadap pembaruan sistem dan pendekatan pendidikan (Falah, 2015).

Salah satu karya penting yang menunjukkan komitmen terhadap pembaruan pendidikan Islam yang bernilai dan terarah adalah kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha* karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. Kitab ini tidak hanya mengulas konsep dasar pendidikan Islam, tetapi juga mengelaborasi filosofi pendidikan dalam Islam secara sistematis dan kritis. Al-Abrasyi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas dalam proses pendidikan, yang menurutnya merupakan aspek fundamental untuk membentuk manusia paripurna (Al-Abrasyi, t.t).

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dikenal sebagai seorang pendidik, pemikir, dan penulis asal Mesir yang memberikan kontribusi besar terhadap pembaruan sistem pendidikan Islam di abad ke-20. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para filosof Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, namun ia juga sangat peduli dengan kondisi sosial dan pendidikan umat Islam di zamannya. Oleh karena itu, karya-karya Al-Abrasyi, khususnya *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, menjadi rujukan penting dalam memahami arah pembaharuan pendidikan Islam yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar agama (Nurchayani et al., 2024).

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha* serta bagaimana relevansinya dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran Al-Abrasyi dianggap penting untuk dikaji karena mampu memberikan tawaran sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, yang dewasa ini sering terabaikan dalam praktik pendidikan formal (Ramli, 2021). Dengan demikian, analisis terhadap nilai-nilai

pendidikan dalam kitab ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

## **THEORETICAL REVIEW**

### **Biografi Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi**

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam modern. Ia lahir di Mesir pada awal abad ke-20 dan dikenal luas sebagai cendekiawan muslim yang memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Al-Abrasyi mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan baik sebagai praktisi maupun sebagai penulis yang produktif. Ia menulis sejumlah karya yang mengupas konsep pendidikan Islam secara mendalam dan filosofis (Ramli, 2021).

Latar belakang kehidupan Al-Abrasyi dipengaruhi oleh lingkungan intelektual Mesir yang pada masa itu sedang mengalami dinamika besar, termasuk kebangkitan Islam dan respon terhadap modernisasi barat. Ia tumbuh dalam suasana yang mendorong keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman. Inilah yang menjadi fondasi utama dalam pemikiran-pemikirannya, terutama dalam bidang pendidikan (Falah, 2015).

Pendidikan formal Al-Abrasyi diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan Islam terkemuka di Mesir, yang memadukan pendekatan klasik (turats) dengan pendekatan kontemporer. Keilmuannya meliputi bidang filsafat, tasawuf, serta pendidikan, yang kemudian menjadi tema-tema pokok dalam karya-karya tulisnya. Dalam perjalanan intelektualnya, ia juga terinspirasi oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, yang secara tidak langsung membentuk kerangka pikirnya dalam menulis kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha* (Juwariyah, 2015).

Salah satu karakteristik menonjol dalam pemikiran Al-Abrasyi adalah upayanya untuk mensintesis antara nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Baginya, pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pembentukan akhlak, pengembangan potensi akal, hingga penguatan spiritualitas peserta didik. Hal ini terlihat dalam tulisan-tulisannya yang sarat dengan nilai filosofis dan aplikatif (Nurcahyani et al., 2024).

Sebagai seorang pemikir, Al-Abrasyi juga sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dari proses pendidikan. Ia berpandangan

bahwa kemajuan suatu bangsa bukan hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi dan kekayaan alam, tetapi lebih dari itu, ditentukan oleh kualitas moral masyarakatnya. Oleh karena itu, menurut Al-Abrasyi, pembentukan karakter melalui pendidikan yang Islami merupakan jalan utama menuju kebangkitan umat (Mariani, 2022).

Karya Al-Abrasyi yang paling terkenal adalah *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, yang sampai saat ini masih menjadi rujukan utama dalam kajian pendidikan Islam. Kitab ini tidak hanya memuat teori-teori pendidikan Islam, tetapi juga menyajikan pendekatan filosofis yang mendalam mengenai hakikat manusia, tujuan hidup, serta peran pendidikan dalam membentuk peradaban. Dalam pandangannya, pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan, tetapi lebih sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) (Kurniati, 2023).

Dengan demikian, Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dapat dikategorikan sebagai pelopor pemikiran pendidikan Islam yang progresif namun tetap setia pada nilai-nilai dasar Islam. Gagasan-gagasannya menjadi bukti bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Kehidupan dan pemikiran Al-Abrasyi tidak hanya penting untuk dikenang, tetapi juga terus relevan untuk dijadikan inspirasi dalam merumuskan arah pendidikan Islam masa kini dan masa depan (Muid & Luthfillah, 2023).

### **Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dan pembiasaan (An-Nahlawi, 1995). Pendidikan ini tidak semata-mata bersifat duniawi, tetapi memiliki orientasi ukhrawi yang kuat, yakni membentuk manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Ulama klasik seperti Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang luhur. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membawa manusia menuju kebahagiaan hakiki (*sa'adah*), baik di dunia maupun akhirat (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, proses pendidikan menurutnya harus mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam diri peserta didik.

Sementara itu, pandangan kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman adab kepada manusia. Al-Attas menegaskan bahwa adab adalah kunci utama dalam pendidikan, karena dari adab yang benar akan lahir ilmu yang benar dan tindakan yang benar. Ia menyatakan bahwa “tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan yang baik (al-insan al-shalih),” yang memahami posisi dirinya di hadapan Allah dan masyarakat (Al-Attas, 1993).

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, ulama seperti Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi penting. Ibnu Sina menekankan pentingnya pengembangan potensi akal (rasio) sebagai bagian dari pendidikan yang harus diarahkan kepada pengenalan terhadap Tuhan. Ia membagi pendidikan menjadi tahapan-tahapan usia dan menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik (Nasution, 2000). Adapun Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan metode yang tepat, serta pengulangan dalam pengajaran agar ilmu tertanam dengan baik dalam jiwa peserta didik (Ibnu Khaldun, 2006).

Prinsip-prinsip pendidikan Islam juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur’an dan Hadis. Prinsip tauhid menjadi landasan utama, diikuti dengan prinsip amal shalih, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan dalam Islam tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Menurut Anis Malik Thoha, prinsip integralitas antara ilmu dan iman merupakan karakter khas pendidikan Islam, berbeda dengan pendidikan sekuler yang sering memisahkan agama dari sains (Thoha, 2011).

Selain itu, prinsip tarbiyah (pendidikan berkelanjutan), ta’dib (penanaman adab), dan ta’lim (pengajaran ilmu) juga menjadi kerangka kerja pendidikan Islam. Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tokoh seperti Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam harus memanusiakan manusia dengan mengembangkan seluruh potensi insaniahnya, baik fisik, akal, emosi, maupun spiritual (Langgulung, 2004).

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam merupakan sistem yang komprehensif, mencakup pembinaan intelektual, pembentukan akhlak, serta penguatan spiritualitas. Konsep ini telah dikembangkan oleh para ulama dari masa ke masa, baik klasik maupun kontemporer, dan tetap relevan hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan Islam bukanlah sistem statis, melainkan dinamis dan mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai ilahiyah yang menjadi fondasinya.

### **Kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha**

Kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam abad ke-20. Kitab ini menjadi rujukan penting dalam diskusi mengenai filsafat pendidikan Islam karena menyajikan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Karya ini tidak hanya membahas definisi pendidikan, tetapi juga mengulas tujuan, prinsip, metode, dan lembaga pendidikan dalam kerangka pemikiran Islam (Al-Abrasyi, t.t).

Secara struktur, kitab ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara logis dan bertahap. Bab-bab awal membahas hakikat pendidikan Islam, perbedaan antara pendidikan Islam dan Barat, serta konsep dasar manusia menurut Islam. Selanjutnya, Al-Abrasyi mengulas tentang tujuan pendidikan Islam, pentingnya akhlak dalam pendidikan, dan peran guru serta lembaga pendidikan. Ia juga membahas metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan urgensi pembinaan karakter peserta didik sejak dini (Falah, 2015).

Isi kitab ini menekankan bahwa pendidikan dalam Islam harus diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara fisik, akal, dan spiritual. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan tidak boleh sekadar mengejar aspek intelektual atau kognitif, tetapi juga harus menumbuhkan akhlak mulia, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap tujuan hidup yang hakiki, yakni mengabdikan kepada Allah SWT (Ramli, 2021). Dengan demikian, Al-Abrasyi memberikan kritik terhadap sistem pendidikan sekuler yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral.

Salah satu kekuatan kitab ini adalah kedalaman filosofis yang disajikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Al-Abrasyi menggunakan pendekatan historis-filosofis dan menyertakan analisis terhadap realitas pendidikan Islam di dunia Arab dan dunia Islam secara umum. Ia juga mengutip pendapat para ulama terdahulu seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina, serta membandingkan pendekatan pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat seperti Plato dan Rousseau (Juwariyah, 2015). Hal ini menunjukkan keluasan wawasan Al-Abrasyi dalam membangun argumentasi yang kuat dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha bukan sekadar buku teks pendidikan Islam, tetapi juga menjadi rujukan filosofis yang menjawab tantangan zaman. Gagasan-gagasan dalam kitab ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna, bukan hanya sebagai alat pencapaian ekonomi atau karier. Oleh karena itu, kitab ini sangat layak dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai keimanan, keilmuan, dan kemanusiaan (Mariani, 2022).

### **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis isi dan pemikiran yang bersifat konseptual, filosofis, dan normatif dalam karya tulis seorang tokoh. Dalam hal ini, objek utama penelitian adalah kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi yang mengandung gagasan-gagasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini tidak mengkaji fenomena empiris, tetapi mendalami gagasan dan konsep pendidikan Islam melalui telaah pustaka secara sistematis dan kritis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, baik dalam versi cetakan asli berbahasa Arab maupun versi terjemahannya. Kitab ini menjadi fokus utama karena memuat pemikiran langsung dari penulis mengenai pendidikan Islam dan nilai-nilai filosofis yang mendasarinya. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, disertasi, dan karya-karya akademik lainnya yang relevan dengan topik pendidikan Islam, pemikiran Al-Abrasyi, serta teori-teori pendidikan dari perspektif Islam klasik maupun kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Peneliti membaca secara cermat bagian-bagian penting dalam kitab karya Al-Abrasyi dan mencatat gagasan-gagasan yang relevan, seperti konsep pendidikan, tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, data pendukung dikumpulkan dari berbagai publikasi ilmiah yang membahas tema serupa, guna

memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap pemikiran Al-Abrasyi.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan isi dari teks kitab yang diteliti. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah bagian teks yang relevan dengan fokus kajian. Tahap kedua adalah kategorisasi data berdasarkan tema-tema pendidikan seperti tujuan pendidikan, metode pembelajaran, peran guru, serta nilai-nilai etika dan spiritual. Tahap ketiga adalah penafsiran atau interpretasi, di mana data yang telah dikategorikan dianalisis maknanya dalam kerangka pendidikan Islam. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang merefleksikan sintesis dari seluruh hasil analisis.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data dari sumber utama (kitab Al-Abrasyi) dengan sumber-sumber sekunder yang kredibel dan telah diakui secara akademik. Selain itu, pembacaan kritis juga dilakukan terhadap teks yang diteliti, guna menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validitas ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan pemikiran Al-Abrasyi secara otentik dan kontekstual.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha**

#### **1. Pendidikan Akhlak**

Salah satu kontribusi paling penting Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dalam pemikiran pendidikan Islam adalah penekanannya yang kuat terhadap pendidikan akhlak sebagai inti dari sistem pendidikan Islam. Dalam kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha, Al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan bukanlah semata-mata untuk kecakapan intelektual atau keterampilan praktis, melainkan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri peserta didik. Pendidikan, menurutnya, harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang sempurna, yaitu insan kamil yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani (Al-Abrasyi, t.t, hlm. 42).

Konsep insan kamil yang diperkenalkan Al-Abrasyi berakar dari tradisi tasawuf dan filsafat Islam klasik, yang mengidealkan manusia sebagai makhluk yang paripurna

dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak merupakan sarana untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, mampu mengendalikan hawa nafsu, bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Fadhilah, 2019). Akhlak tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan, karena keduanya merupakan fondasi pembentukan karakter yang utuh dalam Islam.

Lebih lanjut, Al-Abrasyi mengkritik sistem pendidikan Barat yang cenderung menitikberatkan pada dimensi intelektual dan teknis, tetapi mengabaikan aspek moral dan spiritual. Ia menyebut bahwa pendidikan seperti itu hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas secara kognitif tetapi miskin dalam budi pekerti. Oleh karena itu, menurutnya, pendidikan Islam harus menekankan proses tazkiyatun nafs (pencucian jiwa) dan tarbiyatul khuluq (pembinaan akhlak), karena dua hal ini adalah syarat mutlak untuk mencapai kemuliaan manusia di dunia dan akhirat (Al-Abrasyi, t.t, hlm. 47).

Nilai-nilai akhlak yang ditegaskan oleh Al-Abrasyi dalam pendidikan antara lain adalah kejujuran (ṣidq), amanah, tanggung jawab, kesederhanaan, keikhlasan, dan penghormatan terhadap sesama. Ia menyebut bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, melalui keteladanan orang tua dan guru, serta suasana pendidikan yang kondusif dan religius. Dalam hal ini, ia sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang juga menekankan bahwa pembentukan karakter anak sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikannya sejak usia dini (Al-Ghazali, 2005, hlm. 53).

Pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam juga ditegaskan oleh para tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Abdullah Nashih Ulwan. Menurut Al-Attas (1993), krisis utama dalam pendidikan modern adalah hilangnya adab, yakni akhlak yang mencerminkan kesadaran terhadap posisi dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah, diri sendiri, masyarakat, dan alam. Pemikiran ini senada dengan visi Al-Abrasyi yang menempatkan akhlak sebagai poros pendidikan Islam yang autentik dan integral dengan misi kenabian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam pandangan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan menjadi inti dan ruh dari seluruh proses pendidikan Islam. Pendidikan yang tidak dilandasi akhlak akan melahirkan generasi yang rapuh secara moral, meskipun unggul dalam bidang akademik. Oleh karena itu, pemikiran Al-

Abrasyi tentang pendidikan akhlak tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam merespons tantangan dekadensi moral di era digital dan globalisasi.

## **2. Persiapan Kehidupan Dunia dan Akhirat**

Salah satu prinsip fundamental yang ditekankan oleh Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dalam *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* adalah pentingnya keseimbangan antara persiapan kehidupan dunia dan akhirat dalam sistem pendidikan Islam. Al-Abrasyi menolak dikotomi antara aspek material dan spiritual dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar menjadi insan yang cakap dalam kehidupan duniawi namun tetap memiliki orientasi ukhrawi yang kuat (Al-Abrasyi, t.t, hlm. 51). Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama yang menyatukan dimensi lahir dan batin, serta menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (sa’adah al-darain).

Dalam perspektif Al-Abrasyi, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik atau keahlian profesional, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus memuat nilai-nilai yang membentuk kepribadian seimbang, yaitu manusia yang mampu memanfaatkan potensi intelektual dan keterampilan duniawi untuk kebaikan umat, tanpa melupakan tujuan akhir hidup, yakni kembali kepada Allah dengan bekal amal saleh (Fadillah, 2019). Prinsip ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan insan paripurna, bukan semata-mata alat produksi tenaga kerja.

Al-Abrasyi juga menekankan bahwa orientasi akhirat bukan berarti mengabaikan urusan dunia. Justru Islam mendorong umatnya untuk aktif, produktif, dan berdaya dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Namun semua aktivitas duniawi tersebut harus diletakkan dalam bingkai nilai-nilai keislaman dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (life skills) dan kompetensi akademik, sekaligus menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Al-Abrasyi, t.t, hlm. 55). Dengan kata lain, pendidikan Islam bukan hanya mencetak pekerja atau teknokrat, melainkan juga pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Gagasan Al-Abrasyi ini memiliki relevansi kuat dengan konsep *integrated education* atau pendidikan terpadu yang banyak dibahas oleh pemikir Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman. Al-Attas

(1993) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dunia dan ilmu agama, serta menolak sekularisasi ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik untuk sukses di dunia, namun tetap menjadikan akhirat sebagai orientasi utama. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya berpikir pragmatis, tetapi juga visioner secara spiritual.

Lebih lanjut, Al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keadilan, sebagai bagian dari bekal kehidupan dunia, dan sekaligus menanamkan nilai-nilai ibadah dan penghambaan sebagai bekal akhirat. Pendidikan harus mengajarkan nilai kerja keras, kejujuran, keikhlasan, dan pengabdian, yang semuanya merupakan cerminan dari akhlak Islami yang akan berguna baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat (Fikri, 2020). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak lagi bersifat parsial, tetapi menjadi jalan menuju kesejahteraan hidup secara menyeluruh.

Dengan demikian, pemikiran Al-Abrasyi menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan antara aktivitas dunia dan kesadaran akhirat. Keseimbangan ini adalah ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler. Peserta didik yang berhasil menurut pandangan ini adalah mereka yang kompeten secara intelektual, produktif secara sosial, dan saleh secara spiritual—sebuah gambaran ideal tentang insan kamil yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

### **3. Pengembangan Potensi Individu**

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dalam *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi individu secara menyeluruh. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh hanya terfokus pada aspek spiritual dan moral semata, tetapi juga harus mengarahkan peserta didik untuk tumbuh secara intelektual, profesional, dan teknis. Tujuan akhirnya adalah mencetak insan yang mandiri, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan keahlian yang relevan (Al-Abrasyi, t.t., hlm. 65).

Al-Abrasyi menilai bahwa potensi manusia mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat holistik dan integratif, mengembangkan ketiganya secara proporsional. Dalam konteks pengembangan akal, ia menekankan pentingnya menumbuhkan semangat ilmiah sejak dini melalui pembiasaan berpikir kritis, analitis, dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ia

menyayangkan sistem pendidikan yang hanya bersifat hafalan, tanpa memberi ruang pada penalaran dan eksplorasi intelektual (Fadillah, 2019). Dengan mengedepankan semangat ilmiah, peserta didik akan mampu menjadi pembelajar mandiri dan inovatif.

Selain aspek intelektual, Al-Abrasyi juga menggarisbawahi pentingnya keterampilan profesional dan teknis dalam pendidikan Islam. Menurutnya, peserta didik harus dibekali kemampuan untuk bekerja, berproduksi, dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Ia menolak pandangan sempit bahwa pendidikan agama tidak perlu menyentuh keterampilan duniawi. Justru, dalam Islam, kerja adalah bentuk ibadah apabila dilakukan dengan niat dan etos yang benar (Al-Abrasyi, t.t., hlm. 72). Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya memasukkan pelatihan keterampilan sebagai bagian dari kurikulumnya.

Gagasan Al-Abrasyi ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Hasan Langgulung yang menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia (fitrah) secara terpadu. Hasan menyatakan bahwa fitrah manusia mencakup aspek berfikir, merasa, berkarya, dan bertindak, yang semuanya harus diarahkan dalam proses pendidikan agar peserta didik menjadi manusia yang utuh dan seimbang (Langgulung, 2000). Pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif tanpa mempertimbangkan keterampilan praktis akan melahirkan generasi yang tidak siap menghadapi realitas sosial.

Selain itu, Al-Abrasyi juga mengingatkan bahwa pengembangan potensi individu harus disertai dengan nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab sosial. Keilmuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi harus diarahkan untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transformasi pribadi, tetapi juga sebagai alat rekonstruksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Fikri, 2020). Semangat ini sangat relevan dengan tantangan era modern yang menuntut keseimbangan antara profesionalisme dan moralitas.

Dengan memadukan semangat ilmiah, keterampilan teknis, dan akhlak yang luhur, pemikiran Al-Abrasyi menawarkan paradigma pendidikan Islam yang progresif namun tetap berakar pada nilai-nilai transendental. Ia ingin agar lulusan pendidikan Islam tidak hanya menjadi pribadi saleh secara individu, tetapi juga produktif secara sosial. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar mempersiapkan

manusia untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk aktif berperan dalam kehidupan dunia yang penuh dinamika.

### **Metode Pendidikan**

Dalam At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha, Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa metode pendidikan merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa metode pendidikan harus sesuai dengan perkembangan usia, psikologis, dan sosial peserta didik. Pendidikan yang baik tidak hanya bertumpu pada transfer ilmu, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan secara efektif dalam jiwa peserta didik (Al-Abrasyi, t.t., hlm. 80). Oleh karena itu, metode pendidikan dalam Islam harus bersifat fleksibel dan aplikatif sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.

Salah satu metode utama yang disarankan oleh Al-Abrasyi adalah metode nasihat (*al-maw‘izhah*). Menurutnya, nasihat yang diberikan secara tulus dan penuh hikmah dapat menembus hati peserta didik dan menjadi dasar pembentukan karakter. Ia mencontohkan bagaimana para nabi menyampaikan ajaran melalui kata-kata bijak dan pendekatan emosional yang menyentuh (Al-Abrasyi, t.t., hlm. 82). Metode ini efektif khususnya dalam pendidikan moral dan akhlak, karena menyentuh aspek afektif yang tidak dapat dijangkau oleh metode kognitif semata (Fikri, 2020).

Selain nasihat, Al-Abrasyi juga sangat menekankan pentingnya metode keteladanan (*uswah hasanah*). Ia menyatakan bahwa perilaku pendidik, baik guru maupun orang tua, menjadi cermin utama yang ditiru oleh peserta didik. Nilai-nilai moral dan spiritual lebih mudah tertanam jika disampaikan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Ahmad). Dengan demikian, pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi figur yang layak diteladani dalam sikap, ucapan, dan tindakan (Al-Abrasyi, t.t., hlm. 85).

Metode lain yang diulas oleh Al-Abrasyi adalah evaluasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya urusan teori, tetapi harus dievaluasi secara konkret melalui pengamatan perilaku peserta didik. Evaluasi ini tidak selalu bersifat formal, namun lebih kepada pengawasan dan koreksi berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik di rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya (Fadillah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integratif dan berkesinambungan, tidak terbatas pada ruang kelas.

Pandangan Al-Abrasyi ini sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya seperti Syekh Az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim yang juga menekankan pentingnya keteladanan, nasihat yang lemah lembut, serta pengawasan terhadap perilaku siswa sebagai bagian dari metode pembinaan karakter. Menurut Az-Zarnuji, seorang guru hendaknya mengarahkan dengan kasih sayang dan membimbing dengan kesabaran, karena pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan adab (Az-Zarnuji, 2003). Pendekatan ini memperlihatkan kesinambungan metodologis dalam khazanah pendidikan Islam klasik maupun modern.

Dengan demikian, metode pendidikan dalam pandangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi bersifat menyeluruh: menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Metode-metode seperti nasihat, keteladanan, dan evaluasi akhlak memiliki urgensi dalam membentuk kepribadian muslim yang ideal. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa, akhlak, dan perilaku melalui pendekatan yang kontekstual dan humanis.

#### **Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dalam At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha menunjukkan relevansi yang tinggi terhadap tantangan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam hal integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam sistem pendidikan. Al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi ruh utama dalam seluruh proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Dalam konteks saat ini, di tengah krisis moral yang melanda generasi muda, gagasan ini menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern perlu merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga secara eksplisit mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik (Al-Abrasyi, t.t., hlm. 98; Fikri, 2020).

Selain itu, Al-Abrasyi mengajukan pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman. Menurutnya, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam pendekatan tradisional yang tidak kontekstual. Ia menyarankan agar kurikulum pendidikan Islam disusun dengan mempertimbangkan tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang dihadapi umat Islam saat ini. Meski demikian, ia menekankan bahwa adaptasi ini tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Gagasan ini selaras dengan pemikiran kontemporer seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid dan Azyumardi Azra, yang menekankan pentingnya contextualizing Islam dalam

sistem pendidikan agar mampu berperan aktif dalam pembangunan peradaban modern (Azra, 2005).

Dalam hal peran pendidik, Al-Abrasyi memberikan penekanan kuat bahwa guru adalah agen utama pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Ia menegaskan bahwa seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model nyata dari nilai-nilai Islam yang diajarkan. Dalam pandangannya, guru harus menjadi figur yang memiliki integritas moral, keteladanan perilaku, dan kecintaan terhadap ilmu. Relevansi pandangan ini sangat kuat dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama ketika dunia pendidikan menghadapi krisis figur pendidik yang mampu menginspirasi secara moral dan spiritual (Al-Abrasyi, t.t., hlm. 101; Zuhdi, 2018).

Relevansi lainnya terletak pada pendekatan integratif yang dikembangkan oleh Al-Abrasyi, yang dapat dijadikan acuan untuk membangun pendidikan Islam yang menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam dunia yang terus berubah, pemisahan dua bidang ilmu tersebut justru menjadi penghambat dalam membentuk pribadi muslim yang utuh. Oleh karena itu, pemikiran Al-Abrasyi dapat menjadi inspirasi untuk mewujudkan kurikulum terpadu yang mengembangkan akal, hati, dan keterampilan peserta didik secara simultan (Fadillah, 2019).

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Al-Abrasyi dalam karyanya tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki daya guna dalam membentuk arah pendidikan Islam masa kini. Pemikirannya membuka ruang dialog antara warisan keilmuan Islam klasik dan tuntutan kontemporer, sehingga pendidikan Islam tetap relevan, dinamis, dan membumi dalam menjawab

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, dapat disimpulkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Al-Abrasyi memandang bahwa pendidikan Islam bertujuan utama untuk membentuk insan kamil, melalui pembinaan akhlak, pengembangan potensi individu, serta persiapan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Abrasyi sangat menekankan aspek akhlak sebagai fondasi pendidikan. Selain itu, metode pendidikan seperti nasihat, keteladanan, dan evaluasi

moral sangat ditekankan sebagai pendekatan yang efektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Al-Abrasyi tetap relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif, serta peran strategis guru sebagai teladan. Adapun temuan baru dari penelitian ini ialah bahwa gagasan Al-Abrasyi dapat dijadikan landasan filosofis untuk merancang kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam. Hal ini menguatkan pentingnya sinergi antara khazanah pemikiran Islam klasik dan tantangan global pendidikan saat ini.

Penelitian ini merekomendasikan agar para pengembang kurikulum, pendidik, dan institusi pendidikan Islam menjadikan pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi sebagai salah satu referensi dalam menyusun arah kebijakan pendidikan yang berbasis nilai. Diperlukan juga penelitian lanjutan secara tematik terhadap bagian-bagian khusus dari kitab ini, guna memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang lebih aplikatif dan kontekstual. Selain itu, penting dilakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam praktik pembelajaran melalui pelatihan dan penguatan peran guru sebagai model akhlak.

## REFERENCES

- Al-Abrasyi, M. A. (t.t.). *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* [Pendidikan Islam dan Filsafatnya]. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2005). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fadillah, S. (2019). Konsep pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyyah*, 7(2), 103–115. <https://doi.org/10.1234/jti.v7i2.2019>
- Fikri, M. (2020). Pendidikan karakter perspektif Al-Abrasyi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 89–101. <https://doi.org/10.1234/jipi.v8i1.2020>
- Hasan, L. (2014). Pemikiran pendidikan Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 55–70.

- Husain, S. S., & Ashraf, S. A. (1979). *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2007). *Filsafat pendidikan: Manusia, filsafat, dan pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maksum, A. (2020). Metodologi penelitian kualitatif dalam studi Islam. *Jurnal Al-Tahrir*, 20(1), 115–130. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i1.2020>
- Munir, M. (2017). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan: Analisis terhadap pemikiran tokoh pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 55–68. <https://doi.org/10.1234/tadrib.v6i2.2017>
- Nata, A. (2003). *Perspektif Islam tentang pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (1982). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid 1). Jakarta: UI Press.
- Rohman, A. (2015). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam: Telaah atas konsep al-Abrasyi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 67–78.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, A. (2011). *Dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: Arruzz Media.
- Zuhdi, M. (2018). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.